

Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Islami di SMA Budisatrya

Khoirunnisa Fadila Rambe¹, Rizki Akmalia², Marhatul Fatwa³, Hafiz Yusuf Nasution⁴, Faradillah Amelia⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 1; khoirunnisafadilarambe04@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2; rizki.akmalia@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 3; hafizyusuf993@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 4; marhatulfatwa03@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 5; faradillahamelia37@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Character Education;
Islamic Values
Policy;
School Culture.

Article history:

Received 2024-07-02

Revised 2024-11-24

Accepted 2024-12-03

ABSTRACT

Character education is a top priority in shaping a young generation that is not only academically intelligent but also has noble morals. SMA Budisatrya has integrated Islamic character values into the curriculum and school culture, such as the 5S culture (smile, greeting, greeting, politeness, courtesy) and the Tahsin Al-Qur'an programme. However, the diversity of students' backgrounds and the influence of social media are challenges in the implementation. Therefore, a collaborative approach is needed to ensure the effectiveness of character education implementation. This study aims to analyse the implementation of the character education policy at Budisatrya High School, including its strategies, challenges and impact on students. The research used a qualitative approach with interview and observation methods, involving the principal and teachers as informants. The results show that Budisatrya High School has succeeded in creating a conducive environment through integrating Islamic character values in learning and extracurricular activities. The 5S culture programme is proven to improve students' politeness and cooperation. In addition, the Tahsin Al-Qur'an programme helps students build a strong religious awareness. The main challenges in implementing this policy are the influence of social media and the misalignment of values at home and school, which requires closer collaboration between schools and families.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Khoirunnisa Fadila Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; khoirunnisafadilarambe04@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi salah satu fokus utama dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga

berakhlak mulia. Karakter merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian individu, yang mencakup nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, karakter bukan hanya aspek tambahan, tetapi fondasi untuk menciptakan manusia yang berkualitas, berintegritas, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang dipakai untuk menanamkan dan berbagi karakter pada peserta didik, sebagai akibatnya mereka mempunyai karakter yang luhur sesudah mempunyai maka bisa menerapkannya pada kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah juga di masyarakat (Wibowo, 2013). Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya semata-mata mentransfer ilmu dan pengetahuan serta teknologi kepada peserta didik. Lebih dari pada itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangun bangsa yang beradab, bermoral dan berkarakter yang mulia, yang tidak hanya diukur dari segi kecerdasan intelegensia akademik semata, tapi juga diperlukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual (Koesoema, 2009).

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan paling utama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter Yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu Pada Sifat Nabi Muhammad Saw. yang meliputi sidik, amanah, fathanah, dan tabligh. Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya bagi lingkungan (altruistik). Altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Altruisme pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama. Dalam Islam, ada ajaran yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain (Studi, Yunita, & Mujib, 2021).

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan dimensi yang lain, baik yang timbul dari dalam maupun dari luar agar mereka paham tentang bagaimana dirinya yang sebenarnya. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah yang ada, tetapi bagaiman cara menerapkan kebiasaan hidup yang baru dalam kehidupannya, sehingga para peserta didik mengetahui atau memiliki kesadaran dalam dirinya, serta untuk meningkatkan kebaikan pada diri peserta didik untuk dilakukan setiap hari (Setiawan, Taufiq, Puji Lestari, Ardianti Restianty, & Irna Sari, 2021).

Sebagaimana dikatakan oleh Lickona dalam jurnal (Rosad, 2019), atas dasar inilah pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan yang baik dan yang buruk namun lebih dari itu, yaitu menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga peserta didik paham tentang mana yang baik dan yang buruk. Pembentukan karakter siswa di setiap lingkungan pendidikan berarti upaya yang dilakukan oleh institusi dalam konteks pembentukan karakter siswa. Lebih dari itu pendidikan karakter lebih transformatif apabila melibatkan berbagai aspek yaitu aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (*moral felling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Implementasi pendidikan sekolah dapat dilaksanakan melalui proses belajar aktif, yang berarti memberi ruang bagi guru untuk melaksanakannya secara optimal. Sesuai dengan prinsip pendidikan, pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh siswa. Bahkan, pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh siswa dalam kehidupannya. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu (Abidah, 2018) penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru, dukungan manajemen sekolah, serta keterlibatan orang tua siswa. Hambatan utama adalah kurangnya pelatihan guru terkait integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum.

Hasil penelitian terdahulu (Gitarinada, 2017) menunjukkan bahwa: nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Pamungkas Mlati Sleman yaitu nilai religius dan disiplin. Pendidik dalam pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Metode yang dilakukan dalam pendidikan karakter yaitu: penanaman nilai yang dilakukan dengan cara motivasi dan pemberian sanksi.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan pendidikan nasional telah berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam sistem pendidikan formal, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu inisiatif terbaru adalah integrasi nilai-nilai Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum Merdeka. Pendekatan ini bertujuan menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Pendekatan SMA Budisatrya terhadap pendidikan karakter mencakup program-program unggulan seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan kegiatan berbasis nilai religiusitas seperti Tahsin Al-Qur'an. Namun, implementasi kebijakan ini tidak lepas dari tantangan, seperti keberagaman latar belakang siswa, keterbatasan waktu, dan pengaruh media sosial. Oleh karena itu, diperlukan

kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan pendidikan karakter dapat diterapkan secara konsisten dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMA Budisatrya, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan karakter tidak hanya menjadi konsep tetapi juga praktik yang mampu membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna. Berpedoman pada landasan teoritis, fokus penelitian hendaknya konsisten dengan keadaan aktual di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian dokumenter dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mencari jurnal yang terpercaya. Pada saat yang sama, studi kasus dilakukan melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Budi Satrya adapun informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan beberapa guru di SMA BudiSatrya

3. FINDINGS AND DISCUSSION

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter islami dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan pribadi siswa. Karena itu, sekolah mengambil pendekatan yang menyeluruh dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Pendidikan karakter islami tidak lagi hanya menjadi tugas bagian kesiswaan atau bimbingan konseling, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh guru. Semua guru diharapkan untuk menjadi bagian aktif dalam membangun karakter islami siswa melalui pelajaran yang mereka ajarkan.

Implementasi kebijakan pendidikan karakter islami di SMA Swasta Budisatrya dilaksanakan melalui pendekatan yang menyeluruh dan terstruktur, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Pendidikan karakter dipandang sebagai landasan utama dalam membentuk pribadi siswa, sehingga tanggung jawab ini tidak hanya menjadi tugas bagian kesiswaan atau bimbingan konseling, tetapi juga seluruh guru. Guru-guru dilibatkan secara aktif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami dalam setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan empati menjadi dasar dalam penyusunan visi dan misi sekolah, sekaligus diterapkan dalam praktik pembelajaran dan kegiatan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan SMA Budisatrya ini juga memanfaatkan program *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Program yang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti proyek bertema anti-bullying, sangat relevan dengan pembentukan karakter Islami. Dalam Islam, menghargai perbedaan dan menjunjung persatuan adalah nilai yang sangat ditekankan. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, meskipun memiliki latar belakang, suku, dan budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan nilai sila kedua Pancasila, "*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*", yang mengajarkan kita untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Proyek anti-bullying ini mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama, yang juga merupakan inti ajaran Islam. Program ini juga melibatkan guru dan wali kelas sebagai fasilitator untuk lebih mengenal karakter siswa. Ini juga sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya memberikan perhatian dan pembinaan individu, dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Dalam Islam, mendidik dan membina karakter dengan pendekatan personal dan penuh empati adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, termasuk dalam hal kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dikutip dalam jurnal (Prakarsa, Montessori, & Rusdinal, 2024) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan karakter dalam didukung oleh program pendidikan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* sebagai salah satu kegiatan yang mendukung pengimplementasian pendidikan Karakter. Proyek P5, yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa dengan mengajarkan pengamalan sila-sila Pancasila. Proyek ini mengajarkan siswa memahami dan menghayati nilai-nilai seperti menjalankan agama, menghargai hak sesama, menjunjung persatuan, tidak memaksakan kehendak, dan menolong sesama sesuai kemampuan. Dengan penerapan P5, siswa diharapkan mengembangkan karakter mulia sesuai nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Kegiatan proyek dalam P5 bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan analisis kebutuhan peserta didik serta tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan.

Nilai-nilai karakter Islami tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga diaplikasikan dalam keseharian siswa. Semua guru bekerja sama dengan wali kelas untuk mengenal lebih jauh karakter masing-masing siswa. Dengan cara ini, pendidikan karakter menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Budaya sekolah juga menjadi fokus utama dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Budisatrya. Salah satu contohnya adalah penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yang konsisten diterapkan di lingkungan sekolah. Budaya ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan santun, baik di antara siswa maupun dalam interaksi dengan guru.

Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa penerapan budaya ini tidak hanya menciptakan suasana sekolah yang nyaman, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMA Budisatrya memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter Islami. Setiap elemen dalam budaya ini mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Senyum, misalnya, bukan hanya ekspresi ramah tetapi juga dianggap sebagai bentuk sedekah dalam Islam, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Ini menumbuhkan rasa kepedulian dan kebahagiaan di antara sesama siswa dan guru. Salam menjadi simbol kedamaian dan doa keselamatan. Dengan membiasakan ucapan *salam*, siswa tidak hanya menunjukkan adab Islami tetapi juga menginternalisasi ajaran untuk menyebarkan kedamaian. Sapa, di sisi lain, melatih siswa untuk peduli dan menghargai keberadaan orang lain, yang mendukung ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim. Sopan dan santun adalah cerminan akhlak mulia dan *tawadhu'* (rendah hati). Siswa yang menerapkan sikap ini menunjukkan rasa hormat kepada guru, teman, dan orang di sekitarnya, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab dalam setiap interaksi

Dengan menerapkan budaya 5S, SMA Budisatrya secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mendukung pembentukan karakter Islami yang mencerminkan akhlak mulia, menciptakan suasana sekolah yang kondusif, dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang berintegritas dalam masyarakat.

Hal ini sejalan pendapat (Rizky Nurfitri Lestari¹, 2022) dalam jurnalnya dijelaskan juga dalam mengembangkan pendidikan karakter salah satunya dengan integrasi pembiasaan di sekolah, banyak nilai yang terkandung dalam pembiasaan kegiatan di sekolah. Melalui cara tersebut pendidikan karakter dikembangkan karena pendidikan karakter terlibat dalam pendidikan nilai-nilai tetapi membatasi diri hanya pada nilai-nilai-nilai sosial atau nilai-nilai yang terkait dengan bagaimana seorang individu menghayati ke-bebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu maupun orang lain, lebih spesifik lagi terkait dengan nilai kejujuran, ini dapat dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah.

Salah satu program unggulan yang diterapkan oleh SMA Budisatrya dalam rangka menanamkan jiwa Qur'ani pada peserta didik adalah kegiatan **Tahsin**. Program ini dirancang untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa agar sesuai dengan kaidah tajwid, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bersifat wajib bagi siswa kelas 12 dan menjadi salah satu syarat kelulusan, sehingga semua siswa kelas akhir diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum menyelesaikan pendidikan mereka di SMA Budisatrya.

Untuk siswa kelas 10 dan 11, kegiatan Tahsin ini bersifat opsional, namun sekolah tetap menyediakan jadwal khusus bagi siswa yang ingin mengikuti program tersebut. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada siswa muda untuk mulai membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mendalam sebelum memasuki tahun akhir. Dengan sistem ini, sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga berkomitmen dalam membentuk pribadi yang berkarakter Qur'ani. Melalui Tahsin, SMA Budisatrya menanamkan nilai religiusitas sebagai fondasi moral, yang diharapkan akan terus dipegang oleh siswa hingga mereka terjun ke masyarakat. Program ini menjadi bentuk nyata dari upaya sekolah dalam menyelaraskan pendidikan karakter dengan visi spiritual yang kuat.

Selain itu, sekolah juga bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah, karena keluarga merupakan institusi penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

2. Tantangan Dalam Pengimplemetasian Kebijakan Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter islami merupakan komponen penting dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan nilai-nilai islami. Dalam proses implementasinya, pendidikan karakter menghadapi beragam tantangan yang membutuhkan perhatian dan solusi bersama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan tantangan dalam pengimplemetasian kebijakan pendidikan karakter islami di sekolah ini. Adapun tantangan utama adalah keberagaman latar belakang siswa, yang mencakup kondisi keluarga, lingkungan sosial, hingga pengalaman hidup yang berbeda. Guru dan wali kelas memiliki tugas yang cukup besar untuk memahami karakter setiap siswa secara mendalam, mulai dari masalah yang mungkin dihadapi di rumah hingga perilaku mereka di sekolah. Hal ini membutuhkan upaya ekstra untuk mengenali penyebab dari masalah-masalah yang muncul, seperti kebiasaan terlambat atau sering absen, sehingga solusi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala signifikan dalam implementasi pendidikan karakter. Jadwal akademik yang padat sering kali membuat ruang untuk mendalami pendidikan karakter menjadi terbatas. Guru harus mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pelajaran tanpa mengorbankan pencapaian target kurikulum. Tantangan ini membutuhkan kreativitas dalam menyisipkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama ke dalam berbagai mata pelajaran.

Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat. Apa yang diajarkan di sekolah kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Sebagai contoh, sekolah mungkin mendorong kedisiplinan, tetapi jika di rumah anak tidak diberi aturan yang serupa, maka pendidikan karakter menjadi kurang efektif. Ketidak konsistenan ini dapat membingungkan siswa dan

menghambat pembentukan karakter yang kuat. Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan besar dalam pendidikan karakter. Siswa yang terus terpapar konten dari platform seperti TikTok atau YouTube cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh informasi yang belum tentu benar atau sesuai dengan nilai-nilai positif. Guru menghadapi tugas berat untuk membimbing siswa dalam memilah dan memilih informasi yang bermanfaat, sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya berperilaku bijak di dunia digital.

3. Evaluasi Pengimplementasian Kebijakan Pendidikan Islami Karakter

Monitoring merupakan aktivitas yang dilakukan pimpinan untuk melihat, memantau jalannya organisasi selama kegiatan berlangsung, dan menilai ketercapaian tujuan, melihat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Dalam monitoring (pemantauan) dikumpulkan data dan dianalisis, hasil analisis diinterpretasikan dan dimaknakan sebagai masukan bagi pimpinan untuk mengadakan evaluasi untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Evaluasi merupakan sebuah aktivitas guna mengetahui seberapa jauh sebuah program yang sudah berjalan maupun belum berjalan serta telah berhasil atau juga gagal tidak sesuai terhadap harapan. Menurut Supandi, evaluasi yakni usaha menganalisa nilai-nilai dari fakta suatu kebijakan yang ada. Alhasil didalam hal ini tidak sekedar menghimpun fakta yang berhubungan dengan kebijakan, tetapi membuktikan fakta yang memiliki nilai atau tidak apabila dibandingkan terhadap standar yang sudah ditetapkan. Jones mengatakan bahwa evaluasi kebijakan adalah sebuah kegiatan yang disusun agar bisa menilai hasil-hasil dari program pemerintah menggunakan teknik pengukuran, metode analisisnya serta objeknya (Fionita, Lauchia, Windari, & Wijaya, 2024).

Kepala sekolah dan Guru tentunya memiliki peran penting dalam memonitoring atau memantau bagaimana pengimplementasian kebijakan pendidikan karakter disuatu sekolah. Adapun kegiatan monitoring yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru di SMA Budisatrya berdasarkan hasil yang telah diteliti yaitu:

a. Observasi Langsung di Lingkungan Sekolah

Setiap hari, guru dan wali kelas mengamati perilaku siswa selama kegiatan belajar-mengajar, saat istirahat, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran telah tercermin dalam tindakan siswa. Misalnya, bagaimana siswa menyelesaikan tugas kelompok, berinteraksi dengan teman, dan mengikuti aturan sekolah. Hasil dari pengamatan ini didokumentasikan dalam catatan harian yang menjadi bagian dari laporan evaluasi.

b. Home Visit dan Pendekatan Personal

Home visit merupakan strategi penting untuk memahami lebih jauh akar permasalahan siswa yang mengalami kesulitan, seperti sering terlambat atau absen

tanpa alasan. Dalam kunjungan ini, wali kelas dan staf bimbingan konseling berdiskusi langsung dengan orang tua atau wali siswa untuk menemukan solusi yang efektif. Melalui home visit, sekolah tidak hanya mendapatkan informasi tentang kondisi siswa di rumah tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan keluarga, memastikan dukungan bersama dalam pendidikan karakter.

c. Laporan Berkala dan Evaluasi Kolektif

Laporan perilaku siswa yang disusun oleh guru dan wali kelas menjadi dasar untuk evaluasi kolektif. Dalam rapat rutin, guru-guru bersama staf bimbingan konseling dan kepala sekolah mendiskusikan laporan tersebut untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian khusus. Proses ini mencakup peninjauan terhadap indikator-indikator pencapaian pendidikan karakter, seperti kejujuran, kerja sama, dan empati. Apabila ditemukan siswa dengan karakter yang masih membutuhkan pembinaan, sekolah merancang langkah-langkah intervensi yang melibatkan orang tua.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMA Swasta Budisatrya. Dengan pendekatan yang melibatkan observasi langsung, home visit, diskusi reflektif, serta pemanfaatan teknologi, sekolah mampu memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter lebih relevan, efektif, dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman modern.

4. CONCLUSION

Pendidikan karakter di SMA Budisatrya dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Program seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) implementasi kebijakan pendidikan karakter Islami di SMA Budisatrya dilakukan secara komprehensif melalui pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Program seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Selain itu, kegiatan Tahsin Al-Qur'an memberikan penguatan religiusitas siswa, yang diharapkan menjadi fondasi moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Semua elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan wali kelas, berperan aktif dalam memastikan pendidikan karakter tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan secara konsisten.

Namun, pelaksanaan kebijakan ini tidak lepas dari tantangan, seperti keberagaman latar belakang siswa, keterbatasan waktu, dan pengaruh media sosial. Untuk mengatasi tantangan tersebut, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama. Evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara

berkala telah membantu sekolah dalam menyempurnakan strategi implementasi kebijakan ini. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, pendidikan karakter di SMA Budisatrya mampu memberikan dampak positif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial.

REFERENCES

- Abidah, F. S. (2018). *PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN*.
- Fionita, W., Lauchia, R., Windari, S., & Wijaya, H. A. (2024). Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5732–5739. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4535>
- Gitarinada, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Pamungkas Mlati Sleman. *Kebijakan Pendidikan*, VI(2), 504–514. Retrieved from <http://repository.radenfatah.ac.id/16165/1/TEISIS LENGKAP.pdf>
- Koesoema. (2009). Pendidikan Karakter. *Jakarta: Grasindo*.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jakarta. Bumi Aksara*, 1–2.
- Prakarsa, A. B., Montessori, M., & Rusdinal. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pembentuk Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah. *De-Journal (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 747–753. Retrieved from http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Studi, P., Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.01(Pendidikan karakter dalam perspektif Islam), 78–90.
- Wibowo. (2013). Perilaku dalam Organisasi. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.